

## ABSTRAK

Cerita tentang Roro Mendut sebagai cerita rakyat, cukup wajar bila dikenal secara mendalam oleh masyarakatnya (Jawa). Namun demikian Y.B. Mangunwijaya menampilkannya kembali dalam versi baru dalam bentuk novel yang berjudul Roro Mendut dengan menempatkan Roro Mendut sebagai tokoh utama yang mengalami masalah yang berkaitan dengan dirinya sebagai wanita Jawa. Hal inilah yang melatar-belakangi studi yang berjudul Kedudukan Wanita Jawa Dalam Novel Roro Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya, Sebuah Kajian Sosiologi Sastra.

Dari latar belakang tersebut maka masalah yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah: pertama, apa tema dan amanat novel Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya? kedua, latar sosio-budaya apa yang melingkupi novel Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya? ketiga, apakah latar sosio-budaya (kedudukan wanita Jawa) novel Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya merupakan pangkal kecermatan novel tersebut sehingga bisa disebut sebagai sebuah ciptaan kembali?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, studi ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena segi sosiologinya yang akan dilihat. Metode yang digunakan adalah metode analisis dan metode analisis perbandingan. Metode analisis terutama digunakan dalam menjawab masalah pertama dan kedua dan metode analisis perbandingan digunakan dalam menjawab masalah ketiga, yaitu dengan membandingkan novel Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya dengan dua naskah Jawa yang menampilkan cerita tentang Roro Mendut. Dua naskah tersebut adalah: 1. Pranacitra - Rara Mendut yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud tahun 1978, 2. Babad Sultan Agung yang juga diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud tahun 1980.

Kesimpulan yang diperoleh dalam studi ini ialah: pertama, tema yang ditampilkan oleh novel Roro Mendut kar-

ya Y.B. Mangunwijaya adalah tentang jatidiri wanita sebagai teman bagi kaum lelaki yang mencintai kehidupan dan merdeka dalam menentukan jalan hidupnya. Sikap ini tidak bisa diterima dalam masyarakat Jawa, terutama kaum priayi, sehingga oleh tokoh utama (Roro Mendut) diperjuangkan dengan gigih. Roro Mendut meninggal dalam perjuangannya karena kekuatan kekuasaan kaum priayi masih sangat kokoh. Amanat yang ditampilkan novel Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya adalah kepriayian manusia tidak dipandang dari segi keturunan dan kekuasaan tetapi karena jatidiri dan karya dalam amamayu ayuning buwana (mempercantik dunia). Kedua, Amanat dan tema tersebut ditampilkan dalam rangkaian kisah yang menampilkan masalah perjuangan wanita (Roro Mendut) untuk menemukan jatidiri wanita yang merdeka dalam masyarakat Jawa (ketika Sultan Agung memerintah Mataram, yaitu pada tahun 1613 - 1645) yang dikuasai oleh kaum priayi yang menganggap diri berkuasa dan berderajat tinggi. Ketiga, segi sosio-budaya itu merupakan penafsiran baru atas cerita tentang Roro Mendut sebagai cerita rakyat dengan penggarapan plot dan penokohan yang akhirnya menampilkan tema dan amanat yang berbeda dengan cerita asli dan juga menonjolnya segi sosio-budaya, merupakan wujud kreativitas dan kerematan novel Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan ketiga hal tersebut, bisa dikatakan bahwa masalah kedudukan wanita Jawa dalam novel Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya merupakan segi menonjol yang menempatkan karya tersebut sebagai sebuah ciptaan kembali.